(Tentang Manusia (1

Seperti terlihat dari judul, “Manusia dalam Sorotan Pengetahuan: Percikan Pemikiran Epistemologis-Antropologis Ihwal Manusia dalam Filsafat, Agama/Spiritualitas, dan Sains Modern,” buku ini menyorot manusia melalui tiga “peranti”; filsafat, agama (spiritualitas), dan sains modern. Dari tiga “peranti” itu, yang pertama menarik saya adalah agama. Yakni, bagaimana agama menyorot ihwal manusia. Dalam hal ini lebih spesifik lagi Islam. Dalam buku ini, bagian tersebut ada di Bagian 3 yang, antara lain, menyajikan rangkaian gagasan dalam memandang dan memahami esensi manusia serta cara manusia meraih kesempurnaan dan kebahagiaan. Bagian ini dimulai dengan kritik komprehensif dari seorang pemikir-filosof cum ulama Iran modern, Murtadha Muthahhari, atas pemikiran Barat tentang manusia. Ini masih dalam rentetan kritik atas paradigma lama sains, yakni positivisme, materialisme, dan sainsisme dalam memandang manusia. Muthahhari menyatakan, “Manusia, dalam pandangan Barat, telah diruntuhkan sampai ke tingkat mesin. Ruh dan kemuliaannya telah ditolak. Kepercayaan ihwal adanya sebab terakhir dari suatu rancangan atau rencana yang telah dipersiapkan bagi alam dianggap sebagai gagasan yang reaksioner.” Muthahhari kemudian menyodorkan pandangan Islam ihwal manusia dalam hal etika seksual, tabiat dasar manusia, .maupun masalah takdir

Melengkapi Muthahhari, Penulis buku ini (Kang Jalal), memaparkan gagasan ihwal konsep-konsep antropologis dalam Al-Quran yang merupakan refleksi orisinalnya. Kang Jalal menggunakan analisis semantik sebagaimana dalam kutipan ini, “Pertama, kita memilih istilah-istilah kunci (key terms) dari kosa-kata (vocabulary) al-Quran, yang kita anggap sebagai unsur konseptual dasar dari Weltanschauung Qurani ini. Kedua, kita menentukan makna pokok (basic meaning) dan makna nasabi (relational meaning). Makna pokok berkenaan dengan ‘unsur semantik konstan yang tetap berkaitan erat dengan kata yang bersangkutan dimanapun dan dengan cara bagaimanapun kata itu digunakan (constant semantic element which remain attached to the word wherever it goes and however it is used).’ Makna nasabi adalah makna tambahan yang terjadi karena istilah itu dihubungkan dengan konteks penggunaannya dalam kalimat. Ketiga, kita menyimpulkan Weltanschauung yang menyajikan konsep-konsep itu ”.dalam satu kesatuan

Dimulai dengan bahasan tentang term basyar, insan, dan al-nas, Kang Jalal menyimpulkan telaahnya ihwal konsep-konsep antropologis dalam al-Quran dengan elok: “Ada dua

komponen esensial yang membentuk hakikat manusia yang membedakannya dari binatang, yakni potensi mengembangkan iman dan ilmu. Usaha untuk mengembangkan keduanya ini disebut 'amal saleh' ('amal shalih). 'Karenanya, kita menyimpulkan bahwa ilmu dan iman adalah dasar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Inilah hakikat kemanusiaannya. Keduanya ini harus dikembangkan secara seimbang. Dalam pandangan al-Quran, sedikit sekali orang yang dapat mengembangkan ilmu dan iman sekaligus. Sedikit orang yang beriman, sedikit orang yang berilmu, dan lebih sedikit lagi orang yang beriman dan berilmu. Kelompok terakhir inilah yang disebut-sebut al-Quran antara lain dalam QS 58:11, QS 67:2, dan QS 18:7. Kalau Jean Paul Sartre mengatakan bahwa hidup ini absurd, al-Quran ".(menyatakan bahwa hidup ini adalah medan untuk membuktikan amal saleh ('amal shalih

Itu tadi saya anggap sebagai kesimpulan dari buku: "Manusia dalam Sorotan Pengetahuan". Sekarang, kita sajikan secara ringkas inti masing-masing bagian dari buku ini. Ringkasan saya ini sebetulnya meringkas Prolog atas buku ini yang ditulis Dimitri Mahayana dengan judul, "Ihwal Manusia: Dari Kegelisahan Sains Kuantum, Pergeseran Paradigma Filsafat Sains ".Hingga Tawaran Solusi dari Pemikiran Islam

Buku ini terdiri atas tiga Bagian. Sebelum Bagian 1 ada Pengantar Editor dan Prolog. Setelah Bagian 3 ada Apendiks dan Epilog. Bagian 1: Epistemologi dan Paradigma Filsafat Ilmu dan Filsafat Sains.Sebelum Pengantar Editor, ada Apresiasi, Tentang Penulis, dan Sekapur Sirih dari Penerbit. Banyak yang memberi apresiasi atas buku ini, tidak kurang dari sembilan belas, dari berbagai kalangan dan bahkan lintas agama: Ada Menag RI Periode 2014-2019, Pendeta, Ketua Tanfidziyah PP IJABI, Penghayat Kepercayaan, Ketua Sekolah Tinggi, Pupuhu Kabuyutan, Penulis Buku, Pengasuh Pesantren, Pegiat Jalan Spiritual, Dosen, Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah, Aktivis Dialog Antar Iman, Pastur, Praktisi Pendidikan, Rohaniawan Meditasi, dan Ketua Parisada Hindu Dharma. Dari belasan Apresiasi itu saya :kutipkan empat di antaranya yang kebetulan penulisnya berteman dengan saya di Facebook ini

Semula, pikiran saya gusar selama membaca naskah buku ini. Kang Jalaluddin Rakhmat" bertolak atau berangkat, antara lain, dari pemikiran Mulla Shadra yang disebutnya bersandar pada ontologi metafisika, sementara saya–yang tumbuh dalam tradisi pemikiran Barat melalui filsuf Jurgen Habermas–meyakini bahwa kondisi pasca-metafisika adalah realitas kehidupan modern kita. Tak bisa lagi narasi besar memayungi dan menjelaskan berbagai realitas kehidupan. Apalagi, sains hampir tuntas menjelaskan dan menolong masalah kehidupan manusia. Jadi, saya hampir saja berhenti membaca naskah buku ini. Namun, setelah saya

sadar bahwa krisis legitimasi dunia modern terletak pada pengandaian normatif yang ia buat sendiri dan tak bisa ia jamin, mau-tak-mau, tantangan agama pun harus direnungkan. Maka, buku ini menjadi penting bagi saya–dan kiranya juga bagi publik pembaca yang luas–agar terus bersedia mendengar bagaimana agama masih tetap berupaya menjadi rekan dialog filsafat, sains, dan sekularisme Barat.” Pdt. Dr. Martin L Sinaga, Dosen Tamu di Sekolah Tinggi .Filsafat (STF) Driyarkara dan Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi (STFT) Jakarta

...Bersambung